

PERANAN ORANG TUA KRISTEN DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD ANUGRAH GKPI PEARAJA TARUTUNG

Agnes Berliana Tampubolon¹, Uranus Zamili², Adiani Hulu³

¹⁻³Prodi PK-AUD Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: agnesberliana354@gmail.com , uranuszamili87@gmail.com ,
adianihulu4@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan orang tua Kristen dalam perkembangan berbahasa anak usia 5-6 tahun Di paud anugerah GKPI pearaja Tarutung. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya stimulasi berbahasa yang berbasis nilai Kristiani di lingkungan keluarga, padahal usia 5-6 tahun merupakan masa emas perkembangan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 4 orang tua dan 4 anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orang tua Kristen meliputi: (1) sebagai teladan berbahasa yang baik dan sopan, (2) sebagai fasilitator dengan menyediakan media seperti buku cerita Alkitab anak, (3) sebagai motivator melalui doa bersama, bernyanyi lagu rohani, dan bercerita sebelum tidur, (4) sebagai pembimbing dengan mengoreksi ucapan anak secara kasih. Perkembangan berbahasa anak terlihat meningkat pada aspek kosa kata, kemampuan bercerita, dan keberanian mengungkapkan pendapat.

Kata kunci: peranan orang tua Kristen, perkembangan berbahasa, anak usia 5-6 Tahun Di paud anugerah GKPI pearaja tarutung

Abstract

This study aims to describe the role of Christian parents in the language development of children aged 5-6 years at paud anugerah GKPI pearaja Tarutung. The background of this research is the lack of Christian value-based language stimulation in the family environment, even though the age of 5-6 years is the golden age of language development. This research used a descriptive qualitative method. The research subjects were 4 parents and 4 children aged 5-6 years. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the roles of Christian parents include: (1) as models of good and polite language, (2) as facilitators by providing media such as children's Bible story books, (3) as motivators through praying together, singing spiritual songs, and bedtime storytelling, (4) as guides by correcting children's speech with love. Children's language development showed improvement in vocabulary, storytelling ability, and courage to express opinions.

Keywords: role of Christian parents, language development, early childhood

PENDAHULUAN

Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter merupakan tujuan utama dari pendidikan Indonesia dan merupakan salah satu cita-cita kemerdekaan Indonesia menurut UUD tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dipertegas lagi dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 bahwa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, system pendidikan nasional yang ada di negara ini memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan secara jelas bahwa pendidikan begitu penting, terutama dalam membentuk pribadi atau masyarakat yang berkualitas dalam menghadapi tantangan global. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tentunya tidak semudah membalik tangan, membangun pendidikan ibaratkan bangunan besar. Untuk itu diperlukan fondasi atau dasar yang sangat kokoh, kuat dan tidak mudah roboh, dengan demikian, dapat dikatakan dasar atau pondasi utama pendidikan nasional ini adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan ang ditujukan kepada anak sejak lahir himgga usia enam tahun, yang dilalui melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, koginitf, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni.¹ Perkembangan kognitif adalah kemampuan berpikir manusia termasuk didalamnya perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan bahasa. Pada usia 4 tahun perkembangan kognitif anak sudah berkembang Sebesar 50% dan

¹ Sri Wasis, PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD), Vol. 09 No. 02 Tahun 2022, hlm. 1-2.

mencapai 80% saat berumur 8 tahun dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun².

Maka berdasarkan data diatas sudah sepatutnya pemerintah, sekolah dan lembaga masyarakat saling bekerja sama dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini agar perkembangan kognitif dan fisik anak dapat berkembang dengan baik, salah satu perkembangan kognitif anak yang sangat perlu diperhatikan ialah perkembangan bahasa anak. bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri serta orang lain sehingga melalui bahasa seseorang dapat mengerti dengan apa yang ingin disampaikan ha ini Sejalan dengan pendapat Khushartanti dalam jurnal Reza Hasbullah Rumbaroa mengemukakan bahwa bahasa merupakan bentuk dari suara atau bunyi yang dapat dipahami dan digunakan manusia baik dalam bermasyarakat yang digunakan untuk saling berkomunikasi, saling memahami dengan orang lain bahkan diri sendiri³ . keterlambatan anak dalam berbahasa tentunya dapat memberikan dampak negative bagi anak itu sendiri dan orang lain karena jika anak tidak mampu menyampaikan ide,sesuatu hal kepada orang lain maka orang tidak akan mengerti dengan apa yang kita inginkan.

Namun dalam realitanya perkembangan bahasa anak belum berjalan sesuai dengan harapan hal ini terbukti melalui Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) cukup tinggi. Menurut Nelson dalam jurnal Yenny Safitr, penelitian di Amerika Serikat melaporkan prevalensi kombinasi keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 2-4,5 tahun, antara 5% sampai 8%, dan keterlambatan melaporkan prevalensi antara 2,3% sampai 19%. (Di Indonesia disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah adalah antara 5%-10% sejalan dengan pendapat (Judarwanto,). Keterlambatan bicara pada anak semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24%.⁴

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa diindonesia belum berkembang dengan baik/masih jauh dari kata sempurna agar perkembangan bahasa anak dapat meningkat dan terpatri dengan baik maka pemerintah, sekolah, masyarakat

² Sari Rahayu Setyaningrum, Association Participation in Early Childhood Education with Cognitive Development of Early Childhood, I Vol. 8, No. 6, Januari 2014. Hlm.1

³ Reza Hasbullah RumbaroaReza Hasbullah Rumbaroa, URGENSI MEMAHAMI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. Volume 2 , No. 2, Desember 2020Volume 2 , No. 2, Desember 2020. Hlm. 1

⁴ Yenny Safitri, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. Volume 1 Issue 2 (2017). Hlm 2-3.

dan lingkungan keluarga harus bekerja sama dalam memberikan stimulus atau ransangan yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa. Namun yang menjadi faktor utama Keberhasilan berbahasa seorang anak tentunya tidak lepas dari lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan lingkungan keluarga merupakan faktor utama dan terpenting dalam mencapai perkembangan anak yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin dalam jurnal prinsip dan metode pendidikan anak usia dini Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepribadian agar sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada dalam masyarakat.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidik yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga⁵.

Dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa yang baik pada anak peranan orangtua sangatlah penting karena orangtua merupakan instrument pertama dalam dunia pendidikan anak, kualitas seorang anak sangat ditentukan oleh pola asuh orangtua, orangtua digugu dan ditiru anak segala tingkah laku dan perkataan orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak, oleh karena itu sangat perlu guru dijadikan sebagai inspirasi, keteladanan, motivator, serta public figure yang teladan bagi anaknya serta memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak menjadi anak yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta tidak menyimpang dari nilai-nilai kristiani/agama seperti yang tertulis dalam amsal 29: 17” didiklah anakmu, maka ia memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.”

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Anugrah GKPI Pearaja, ditemukan bahwa perkembangan bahasa anak belum berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan masih adanya keterlambatan berbicara pada beberapa anak. Anak-anak yang mengalami keterlambatan tersebut belum mampu mengucapkan kata-kata sederhana seperti "makan," "minum," atau "permisi." Selain itu, mereka belum dapat mengekspresikan keinginan atau perasaan melalui bahasa verbal dan lebih banyak menggunakan gerakan

⁵ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, PRINSIP DAN METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015. Hlm. 3

sebagai bentuk komunikasi. Contohnya, ketika ingin makan, anak akan menarik tangan guru dan meletakkannya di atas bekal sambil memukul bekalnya. Ketika ingin ke kamar mandi, anak menarik tangan guru ke arah toilet, dan saat ingin minum, anak memberikan botol minum kepada guru sambil mengarahkan tangan guru ke tutup botol agar dibuka. Selain itu, anak juga belum mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara verbal, yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan komunikasi sosial mereka. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak-anak di PAUD Anugrah GKPI Pearaja masih tertinggal dan memerlukan perhatian lebih lanjut agar mereka dapat berkomunikasi secara verbal dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan usianya..

Maka berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peranan orang tua Kristen dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD Anugrah GKPI Pearaja Tarutung.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁶ Penelitian kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi, metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yang pertama: menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan yang ada, kedua: metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan, dan ketiga: metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penerjemahan pengaruh bersama dan terhadap pola yang dihadapi.⁷ Penelitian kualitatif dapat bersumber dari pengamatan pada manusia baik dalam lingkungannya maupun dalam peristiwanya yang menjadikan penelitiannya sebagai prosedur pengkajian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diteliti dan diarahkan pada latar tersebut secara utuh ataupun holistik.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang kajiannya berupa suatu narasi, yang berisikan data dari hasil pengamatan dan deskripsi peneliti yang bersifat naturalistik yang dilakukan pada kondisi yang

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. (Bandung Alfabeta 2016), Hal.9

⁷ Lexy J. Meleong Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), Hal.9

alamiah dan berdasarkan pada kenyataan, serta bersifat interaktif, dan tidak dapat dipisahkan (merupakan suatu kesatuan).

Penelitian ini dilakukan di PAUD Anugrah GKPI Pearaja. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini adalah bahwa penulis melihat adanya masalah yang perlu diteliti mengenai perkembangan bahasa anak. Waktu Penelitian Pada Tanggal.

PEMBAHASAN

Peranan Orang Tua Kristen

Agar ekosistem dunia dapat berjalan dengan semestinya tentunya tidak lepas dari berbagai unsur penting salah satunya keberadaan manusia, manusia menjadi komponen terpenting dalam keberlangsungan dunia karena manusia diciptakan oleh sang pencipta dengan tujuan untuk merawat serta melestarikan dunia. Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut tentunya manusia harus memiliki keturunan/generasi-generasi penerus dan hal tersebut dapat terwujudkan melalui pernikahan dan dari hasil pernikahan tersebut akan menghasilkan keturunan dan jika dalam sebuah pernikahan sudah terdiri dari suami, istri dan anak maka mereka akan disebut keluarga. Menurut UU No. 1 tahun 1974 pasal 1 yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Penulis melihat ada pesan-pesan penting dari UU ini yaitu bahwa pernikahan hanya boleh dilakukan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, di sini UU ini ingin menegaskan bahwa azas pernikahan yang dianut adalah azas monogami dan azas heteroseksual. Hal ini menurut sesuai dengan Firman Allah yang tertulis dalam Kejadian 1:24-25 dan Matius 19:5-6. Jadi azas yang dianut dalam UU ini sudah sangat jelas dan mengayomi prinsip yang ada dalam pernikahan Kristen sehingga sampai hari ini dalam praktek pelaksanaan pernikahan Kristen tidak mengizinkan dan menolak permohonan pernikahan sesama jenis dan menolak pernikahan poligami (hal ini ditegaskan juga dalam pasal 3 ayat 1 UU Perkawinan ini). Selain kedua azas dalam UU ini juga mewajibkan pernikahan dilakukan berdasarkan atas Ke Tuhanan yang Maha Esa, artinya dalam proses pernikahan ini negara mewajibkan agar kedua mempelai melibatkan kehadiran dan campur tangan Tuhan (tentunya disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya) dan hal ini dijelaskan dalam pasal 2 dimana perkawinan akan sah apabila telah dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya. Penulis mencermati pasal 2 UU ini agar

pernikahan itu dilakukan sesuai ajaran agama dan kepercayaannya itu mengandung arti agar kedua mempelai itu menikah dengan pasangan yang sesuai dengan ajaran agamanya atau jangan melakukan perkawinan dengan yang berbeda agama (kawin campur), hal inipun sesuai dengan prinsip dalam iman Kristen sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab. Dari pemahaman pasal 2, mengandung konsekuensi bahwa pasangan suami istri ini harus bisa menjaga kehidupan pernikahannya sesuai dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan dianutnya termasuk mengajarkan anaknya tentang Pendidikan Agama sesuai yang dianut oleh orang tuanya.⁸

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga bersumber dari bersatunya kedua mempelai yang diikat dalam tali pernikahan serta pernikahan itu harus dilandaskan pada keyakinan kepada sang pencipta serta dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan nilai kristiani/agama yang dianut.

Pengertian Orang Tua

Pengertian Orang Tua Orang tua adalah orang yang dituakan atau orang yang lebih tua. Orang tua juga dapat dikatakan sebagai komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, yang kemudian dapat dijadikan teladan, pendidik dan panutan bagi anak-anaknya ketika pertama kali mereka lahir di tengah-tengah keluarga. Jadi dapat dikatakan bahwa orang tualah yang pertama berinteraksi dengan anaknya dan menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya tersebut (Wahib A, 2015). Peran orang tua dalam sebuah keluarga bukan saja dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, tapi lebih dari itu, tentu saja untuk nantinya dapat melihat perkembangan dan pertumbuhan anaknya tapi juga bertanggungjawab pada pemberian bimbingan tentang nilai-nilai moral, keagamaan, dan kedisiplinan dalam mengasuh serta mengendalikan anak untuk nantinya bertumbuh sebagai individu yang matang dalam berpikir dan bertindak di kehidupan sosial masyarakatnya.⁹

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang tertua dalam sebuah keluarga, dan berkat orang tua juga seorang anak dapat memiliki ayah dan ibu serta diberikan kesempatan untuk merasakan kehidupan didunia melalui orang tua, orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak baik dari segi pemenuhan kasih sayang, ekonomi serta menanamkan nilai moral kepada anak.

⁸ Andreas Sese Sunarko, Fungsi Keluarga Dalam Persepektif Alkitab Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. Vol. 1 No. 2 (June 2021). Hlm. 5

⁹ Claartje Pattinama, Peranan Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen. Vol. 6, No.3, Agustus 2020.hlm. 3

Peranan Orang Kristen Dalam Perkembangan Bahasa Anak

Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Secara umum, anak usia 2—6 tahun atau yang sering disebut usia dini membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua. Motivasi dan intervensi orang tua dalam pengembangan bahasa anak akan mempermudah dan mempercepat perkembangan bahasa anak melalui pembinaan bahasa yang dilakukan oleh orang tua secara terarah, terencana dan berkesinambungan. Sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua diharapkan peka dan aktif membantu anak menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya, yaitu mengasah keterampilan berbahasa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan para orang tua untuk membantu perkembangan keterampilan berbahasa anak sejak usia, yaitu:

1. Mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar dalam keluarga, seperti memanggil sosok ayah dan ibu dengan sebutan ayah, ibu, nenek, kakek dengan lemah lembut. Dalam hal ini orang dewasa yang ada disekitar anak dalam keluarga dituntut untuk memberikan contoh yang baik ketika berinteraksi. Ketika akan pergi, anggota keluarga membiasakan berpamitan seperti “adek, ayah berangkat kerja dulu”, “nak, tunggu sebentar ya ibu ke dapur”. Kata sapaan “adek, nak” adalah salah satu contoh kata sapaan yang baik dilakukan oleh orang tua kepada anak. Selain lebih mudah untuk diucapkan, kata sapaan yang mengandung keterdekatan fisik dengan sang anak akan lebih membuat anak nyaman dan memahami apa yang diucapkan oleh orang tua;
2. Melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima, meminta, bertanya kepada orang lain. Misalnya “terima kasih Nek”, “adek mau minum”, “Rara ngantuk ya”. Bentuk kalimat pendek yang bernilai rasa sopan dan santun, dapat dijadikan stimulus oleh para orang tua sehingga anak bisa lebih mudah untuk belajar bahasa;
3. Mengajak anak mengenal benda - benda disekitarnya. Ketika orang tua berinteraksi dengan anak, secara otomatis bisa langsung mengajarkan anak mengenal benda-benda yang ada disekitarnya. Misalnya mengenalkan pensil, buku, sapu, baju, bola dan lain sebagainya. Aktivitas mengenal benda yang ada disekitar anak tidak hanya membuat anak mengetahui wujud benda yang sebenarnya, namun juga melatih artikulasi anak ketika menyebutkan nama benda tersebut;

4. Mengajak anak berbicara. Ketika orang tua mengajak anak berbicara, maka akan timbul proses merangsang anak untuk menyimak. Berbicara tentang hal-hal yang ada disekitar anak atau kegiatan menarik yang sudah dilakukan anak, membantu mengasah kemampuan anak melafalkan suatu kata dengan benar terhadap apa yang didengarnya;
5. Membacakan cerita atau mendongeng. Rutinitas membacakan cerita atau mendongeng hingga saat ini sangat baik dilakukan untuk merangsang kemampuan berbahasa anak usia dini. Ketika proses mendongeng dilakukan orang tua, secara langsung anak akan mulai belajar berkonsentrasi, menyimak dengan baik, mengeksplorasi dan mengembangkan imajinasinya terkait gambar yang dilihatnya. Dalam hal ini, orang tua juga harus memilih buku cerita yang tepat sehingga isi cerita dapat dipahami anak dengan mudah. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi dongeng atau cerita yang telah didengarnya, merupakan salah satu alternatif mengasah imajinasi anak melalui keterampilan berbicara.
6. Menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua demokratis merupakan pola asuh yang tepat mengarahkan anak menjadi individu mandiri, dan berkarakter. Pola asuh demokratis menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan untuk mengetahui, memahami, melakukan banyak hal, namun tetap terpantau, termasuk belajar bahasa. Pola asuh demokratis memberikan kesempatan untuk akan berimajinasi, berekspresi secara maksimal dengan bimbingan dan arahan dari orang tua secara komprehensif bagi orang tua untuk membimbing,¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memegang peran yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak termasuk dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak adapun hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa adalah sebagai berikut: mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar dalam keluarga, melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, mengajak anak mengenal benda - benda disekitarnya, mengajak anak berbicara, membacakan cerita atau mendongeng, menerapkan pola asuh demokratis.

Pengertian perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Proses ini dipengaruhi oleh

¹⁰ Nofita Anggraini, PERANAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI, Volume 7 No 1 Oktober 2020. Hlm. 8_10.

berbagai faktor, termasuk interaksi sosial, perkembangan kognitif, dan lingkungan. Menurut Vygotsky peran bahasa dalam kehidupan manusia dari sudut pandang psikolinguistik mendasarkan bagaimana makna dan penggunaan bahasa dan kata. Setiap kata merujuk pada dua hal, yakni 1) kemampuan menghubungkan antara fenomena yang diwakili oleh satu kata tertentu dengan objek nyatanya, 2) kemampuan menghubungkan antara satu kata dengan kata yang lain. Kombinasi keduanya akan memaknai bahasa secara semiotik sosial. Keterampilan berbahasa menjadi pondasi atau dasar dari semua aktivitas verbal dan pemikiran mental tingkat tinggi. Vygotsky menyebut bahwa bahasa sebagai psychological tool yang paling penting, karena yang pertama bahasa merupakan komponen integral dari sebuah bentuk interaksi sosial, kedua bahwa bahasa digunakan untuk mengatur perilaku individu, membuat rencana dan mengatasi masalah, ketiga struktur bahasa terlihat mempengaruhi pola kebiasaan pemikiran individu

Perkembangan bahasa pada anak terjadi sejak bayi yakni ketika bayi mengenal dirinya melalui sentuhan orang-orang disekitarnya, bagaimana lingkungannya, bagaimana tanggapan dan harapan orang lain mengenai perilakunya merupakan proses alamiah yang akan ditransformasikan oleh orang dewasa di sekitar anak, hal ini menunjukkan bahwa orang dewasa berperan penting pada Zone of Proximal Development (ZPD) anak. Vygotsky, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan¹¹ Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada dasarnya sudah dapat melafalkan percakapan dengan benar dan mampu mengutarakan apa yang mereka inginkan. Merujuk dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pencapaian anak usia 4-5 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam percakapan dan mengutarakan pendapat kepada orang lain. Perkembangan bahasa antara anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda karena tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang pesat dan sama¹².

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan Perkembangan bahasa anak merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan, dan perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan mental dan sosial anak, karena membantu dalam memahami makna,

¹¹ Susanti Etnawati, Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, Volume 22, Nomor 2 Desember 2021. Hlm 6-7.

¹² Anisa Wiwin Handayani, Dkk, Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik, Volume 5 Nomor 1, Februari 2022. Hlm 2.

menghubungkan kata dengan objek, serta membentuk pola pikir individu. Bahasa juga berfungsi sebagai alat psikologis yang membantu anak dalam mengatur perilaku, merencanakan tindakan, dan memecahkan masalah.

HASIL PENELITIAN

Pengecekan Keabsahan Data

Data yang tidak akurat akan menghasilkan kesimpulan yang keliru, demikian pula sebaliknya, data yang sah (valid dan kredibel) akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk menjamin bahwa temuan yang diperoleh benar-benar sesuai dengan realitas di lapangan. Pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria utama, yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian).

a. Derajat Kepercayaan (Credibility)

Kriteria *credibility* pada dasarnya menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. *Credibility* bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Untuk mencapai derajat kepercayaan tersebut, peneliti melakukan penyelidikan secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai beberapa informan yang berbeda, yaitu orang tua Kristen yang memiliki anak usia dini. Data yang diperoleh dari masing-masing informan kemudian dibandingkan dan diverifikasi kebenarannya sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi orang tua dan anak di lingkungan keluarga. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam mengenai pola asuh orang tua, cara melatih kemampuan berbicara anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, hasil temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi karena didasarkan pada berbagai sumber data yang saling mendukung.

b. Keteralihan (Transferability)

Kriteria *transferability* berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan

atau digunakan dalam konteks lain yang memiliki karakteristik yang relatif sama. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan uraian secara rinci dan sistematis mulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, metode yang digunakan, hingga hasil dan kesimpulan penelitian mengenai peranan orang tua Kristen dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Penyajian yang jelas dan terstruktur ini bertujuan agar pembaca dapat memahami konteks penelitian secara utuh serta menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada situasi lain yang relevan, khususnya dalam lingkungan keluarga Kristen yang memiliki karakteristik serupa. Dengan deskripsi yang lengkap dan sistematis, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat keteralihan yang memadai.

c. Kebergantungan (Dependability)

Dependability berkaitan dengan konsistensi dan kestabilan proses penelitian dari awal hingga akhir. Dalam penelitian ini, seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis, mulai dari penentuan masalah, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data di lapangan, hingga penarikan kesimpulan. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti memperoleh arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing. Setiap tahapan penelitian dikonsultasikan untuk memastikan bahwa proses yang dilakukan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Selain itu, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dan disusun secara sistematis sebagai bagian dari proses penelitian. Dengan adanya proses pembimbingan dan dokumentasi yang jelas, maka penelitian ini memiliki tingkat kebergantungan yang dapat dipertanggungjawabkan.

d. Kepastian (Confirmability)

Confirmability berarti bahwa hasil penelitian dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya secara objektif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap seluruh proses dan hasil penelitian bersama dosen pembimbing sebagai auditor akademik. Data mentah berupa hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi disimpan sebagai bukti autentik yang dapat diperiksa kembali apabila diperlukan. Peneliti juga memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh benar-benar berasal dari data lapangan dan bukan semata-mata hasil interpretasi subjektif peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai peranan orang tua Kristen dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dapat diverifikasi dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

e. Member Check

Selain menggunakan keempat kriteria di atas, penelitian ini secara khusus menggunakan teknik member check sebagai bentuk pemeriksaan keabsahan data. Menurut Sugiyono, member check merupakan proses verifikasi data kepada subjek yang diteliti. Member check dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dan peneliti telah membuat kesimpulan sementara dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun ringkasan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, yaitu orang tua Kristen yang memiliki anak usia dini. Ringkasan tersebut kemudian diserahkan kembali kepada masing-masing informan untuk dibaca, dikoreksi, dan disetujui. Informan diminta memberikan persetujuan sebagai bukti bahwa data dan kesimpulan yang dituliskan telah sesuai dengan apa yang mereka sampaikan selama proses wawancara. Berdasarkan beberapa kriteria pengecekan keabsahan data yang telah dijelaskan, penelitian ini menekankan penggunaan teknik member check sebagai bentuk utama dalam menjamin keabsahan data. Melalui teknik ini, data yang diperoleh benar-benar merupakan hasil kesepakatan antara peneliti dan informan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan karena adanya keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung. Adapun keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu Peneliti

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengandalkan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan orang tua Kristen yang memiliki anak usia dini. Proses pengumpulan data membutuhkan waktu yang cukup panjang dan dilakukan secara bertahap untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Pelaksanaan wawancara sempat mengalami kendala karena keterbatasan waktu informan. Sebagian orang tua memiliki kesibukan pekerjaan dan aktivitas rumah tangga sehingga waktu wawancara harus disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan informan. Selain itu, peneliti juga membutuhkan waktu tambahan untuk melakukan observasi terhadap interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keterbatasan Subjektivitas Peneliti

Sebagai penelitian kualitatif, analisis data sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap informasi yang diperoleh dari informan. Subjektivitas peneliti dalam menafsirkan makna yang tersirat dari hasil wawancara berpotensi mempengaruhi objektivitas hasil penelitian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan bahwa setiap makna dan pesan yang disampaikan oleh informan dapat diterjemahkan secara utuh dan akurat.

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan penafsiran, peneliti melakukan klarifikasi ulang terhadap beberapa informasi yang dianggap kurang jelas melalui wawancara tambahan dan proses member check. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat disesuaikan kembali dengan apa yang sebenarnya disampaikan oleh informan sehingga hasil penelitian tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peranan Orang Tua Kristen dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak, dapat disimpulkan bahwa orang tua Kristen memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Peranan tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang rutin, pembiasaan, keteladanan, dan perhatian terhadap perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, meniru, mengungkapkan pikiran, serta berinteraksi secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi.

Pengembangan kemampuan berbicara dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengenalkan kata sapaan yang sopan, melatih pengucapan kalimat pendek melalui percakapan dan kegiatan bercerita, mengenalkan benda-benda di sekitar rumah untuk memperkaya kosakata, serta mengajak anak berbicara secara rutin. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperluas kosakata, meningkatkan keberanian dalam berbicara, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam pelaksanaannya, peranan orang tua Kristen juga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Kristiani melalui komunikasi dan pembiasaan. Nilai kasih, sopan santun, rasa hormat, kesabaran, dan tanggung jawab diperkenalkan kepada anak melalui perkataan dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan sikap dan karakter anak.

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama pola asuh orang tua, urutan atau jumlah anak dalam keluarga, dan lingkungan sosial. Pola asuh yang penuh kasih sayang serta komunikasi yang baik memberikan ruang bagi anak untuk lebih percaya diri dalam berbicara. Sementara itu, interaksi dengan saudara kandung dan lingkungan sosial memberikan pengalaman kepada anak untuk belajar berbicara melalui proses meniru, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peranan orang tua Kristen dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk interaksi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua tersebut memberikan dukungan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak sekaligus menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2019). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human development: Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2018). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyanto, S. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.